ABDIRA Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 1180-1188
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Research & Learning in Faculty of Education
ISSN: 2798-0847 (Printed); 2798-4591 (Online)

Poster Cerdas dan Media Interaktif: Program Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Asri Masitha Arsyati[1], Randi Irmayanto[2], Alimah Yusriyah[3], Apison Murib[4], Ayfa Himda Maharani Kartaatmadja[5], Deva Ramadhan[6], Istiqomah[7], Khalia As'syafa Basri[8], Lulu Humayroh[9], Nisrina Nur Salim[10], Salma Nauvalinda Fajria[11], Syifa Salsabila[12], Tinenga Wonda[13], Yanfa Hasna Sausan[14]

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor
e-mail: asri.masitha@uika-bogor.ac.id, randi@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berisiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual, sementara media edukasi adaptif masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa berkebutuhan khusus melalui poster cerdas dan lagu edukatif interaktif berbasis Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R). Kegiatan dilaksanakan di SD Sinar Indonesia Bogor pada 3 Juni 2026 dengan melibatkan 26 siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan-sedang dan autis fungsi tinggi) yang dipilih secara total sampling. Intervensi berupa poster cerdas, lagu "Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh", dan permainan edukatif. Hasil observasi menunjukkan 100% siswa tidak membuka celana di depan orang lain, 96,2% mampu menjauhi orang asing, dan 92,3% menolak sentuhan pada area pribadi. Namun, kemampuan melapor kepada orang tua (57,7%) dan bertanya aktif (46,2%) masih rendah. Disimpulkan bahwa metode edukasi adaptif berbasis S-O-R efektif meningkatkan keterampilan perlindungan diri ABK, meskipun komunikasi dua arah perlu penguatan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Pencegahan Kekerasan Seksual, Teori S-O-R.*

Abstract

Children with Special Needs (ABK) are at higher risk of experiencing sexual abuse, while adaptive educational media remain limited. This community service activity aims to improve the knowledge and self-protection skills of students with special needs through smart posters and interactive educational songs based on the Stimulus-Organism-Response (S-O-R) Theory. The activity was conducted at SD Sinar Indonesia Bogor on June 3, 2026, involving 26 students with special needs (mild-moderate intellectual disability and high-functioning autism) selected through total sampling. The intervention consisted of smart posters, the song "Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh" (Allowed Touch, Not Allowed Touch), and educational games. Observation results showed that 100% of students did not take off their pants in front of others, 96.2% were able to stay away from strangers, and 92.3% refused touches on private body parts. However, the ability to report to parents (57.7%) and to ask questions actively (46.2%) remained low. It can be concluded that the adaptive educational method based on S-O-R Theory is effective in improving the self-protection skills of children with special needs, although two-way communication requires continuous reinforcement.

Kata Kunci: *Children with Special Needs, Sexual Violence Prevention, S-O-R Theory.*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, di mana pelaku berupaya meyakinkan korban bahwa tindakannya merupakan bentuk ketertarikan seksual yang wajar. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak berkebutuhan khusus juga sering menghadapi risiko pelecehan seksual. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023, anak berkebutuhan khusus tetap dikategorikan mengalami pelecehan seksual atau kekerasan seksual meskipun dilakukan dengan persetujuan. Data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 telah terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan jenis kekerasan tertinggi adalah kekerasan seksual sebanyak 591 korban (Malik, 2023).

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki stres yang lebih tinggi menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan anak pada umumnya. Risiko tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan dalam berkomunikasi, ketergantungan pada orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta kurangnya pemahaman mengenai stres tubuh dan perilaku yang tidak pantas (Franklin & Smeaton, 2017; Wissink et al, 2015). Kondisi tersebut menyebabkan banyak anak berkebutuhan khusus kesulitan mengenali tress n pelecehan maupun melaporkan kejadian yang dialaminya. Selain itu, pelecehan seksual dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti trauma psikologis, kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma (PTSD), dan penurunan rasa percaya diri (Martínez-Fortún et al., 2021).

Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, pelaksanaan edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual bagi anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai kendala. Materi pendidikan seksual yang tersedia umumnya belum disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing jenis disabilitas. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi, serta minimnya keterlibatan keluarga menyebabkan program pencegahan belum berjalan secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Lamunde et al., 2024). Pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus memerlukan kerja sama antara keluarga,

sekolah, tenaga pendidik, dan masyarakat. Sekolah sebagai lingkungan tempat anak belajar memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai perlindungan diri, sedangkan keluarga berperan sebagai pendamping utama dalam menanamkan pemahaman tentang batasan tubuh dan keberanian untuk melaporkan tindakan yang tidak pantas (Prasetyaningsih, 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *quasi-eksperimental* menggunakan model *one group pretest-posttest* untuk melihat perubahan pengetahuan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus setelah mengikuti edukasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kegiatan penyuluhan di sekolah inklusif dan memungkinkan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian materi secara langsung. Kegiatan berlangsung di SD Sinar Indonesia Bogor, Jalan Kukupu No. 72A, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, pada 3 Juni 2026 dengan menggunakan pendekatan teori S-O-R, yaitu stimulus berupa poster cerdas, pemutaran lagu dari video animasi, dan permainan edukatif.

Peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus di SD Sinar Indonesia Bogor, khususnya siswa tunagrahita ringan-sedang dan autis fungsi tinggi. Dari keseluruhan populasi tersebut, sebanyak 26 siswa yang memenuhi kriteria keikutsertaan terlibat dalam kegiatan penyuluhan, dengan didampingi oleh 2–3 orang guru pendamping khusus yang berperan sebagai narasumber pendukung. Penentuan peserta dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu melibatkan seluruh siswa yang hadir dan memenuhi kriteria pada saat kegiatan berlangsung. Sumber data dalam kegiatan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil pretest-posttest serta lembar observasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi program dan bahan referensi yang digunakan dalam penyusunan media dan instrumen kegiatan, termasuk adaptasi WIST-III-R (What If Situations Test).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, pengisian kuesioner sederhana, tanya jawab, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen utama berupa kuesioner adaptasi WIST-III-R dan lembar observasi perilaku yang menilai kemampuan siswa mengenali bagian tubuh pribadi, menolak sentuhan tidak aman, menjauhi orang yang tidak dikenal, berteriak meminta tolong, dan melapor kepada guru atau orang tua. Kuesioner berisi pernyataan benar-salah yang disusun dalam bahasa sederhana dan dibacakan atau didampingi oleh panitia agar sesuai dengan karakteristik ABK. Lembar observasi digunakan saat *roleplay* dan simulasi *what if situations* untuk menilai respons siswa secara langsung selama intervensi berlangsung.

Prosedur kegiatan dimulai dengan kumpul dan *briefing* panitia, persiapan media, kemudian dilanjutkan pembukaan, *ice breaking* berupa lagu dan gerakan interaktif, penyampaian materi melalui poster edukatif, lalu simulasi roleplay

untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa. Metode yang digunakan adalah metode edukasi partisipatif dengan pendekatan media visual dan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik ABK. Media yang digunakan berupa poster bergambar, kartu edukasi, simulasi sederhana, serta sesi tanya jawab yang dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* sederhana melalui observasi dan pertanyaan lisan untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai bagian tubuh pribadi dan perilaku menjaga diri. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai bagian tubuh yang harus dijaga, perbedaan sentuhan yang aman *(safe touch)* dan sentuhan yang tidak aman *(unsafe touch),* cara mengatakan "tidak", serta langkah yang harus dilakukan apabila mengalami tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dengan melibatkan peserta dalam diskusi, praktik sederhana, serta permainan edukatif agar peserta lebih aktif selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh 26 siswa SD Sinar Indonesia setelah pelaksanaan edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin serta gambaran tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Karakteristik Responden

Sebanyak 26 siswa berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 siswa (73,1%), sedangkan peserta perempuan sebanyak 7 siswa (26,9%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki - Laki	19	73,1
Perempuan	7	26,9
Total	26	100

Hasil Observasi Pencegahan Pelecehan Seksual

Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan perilaku perlindungan diri setelah mengikuti kegiatan edukasi. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan perilaku perlindungan diri dengan baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Perlindungan Diri Siswa Sekolah Sinar Indonesia

No	Indikator	n	%
1	Mengatakan "tidak" ketika bagian mulut disentuh	21	80,8
2	Mengatakan "tidak" ketika bagian pantat disentuh	24	92,3
3	Mengatakan "tidak" ketika kemaluan disentuh	24	92,3
4	Tidak membuka baju di depan orang lain	24	92,3
5	Tidak membuka celana di depan orang lain	26	100
6	Memberi tahu orang tua ketika mengalami sentuhan yang tidak pantas	15	57,7

7	Memberitahu guru ketika mengalami sentuhan yang tidak pantas	22	84,6
8	Menjauhi orang yang tidak dikenal	25	96,2
9	Menolak ajakan orang yang tidak dikenal	24	92,3
10	Berteriak meminta pertolongan	16	61,5
11	Berpartisipasi aktif dalam permainan	18	69,2
12	Mengikuti permainan edukatif dengan baik	21	80,8

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar indikator observasi menunjukkan hasil yang baik. Persentase tertinggi terdapat pada indikator tidak membuka celana di depan orang lain (100%), diikuti kemampuan menjauhi orang yang tidak dikenal (96,2%), serta mengatakan "tidak" ketika bagian tubuh pribadi disentuh (92,3%). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator memberi tahu orang tua apabila mengalami sentuhan yang tidak pantas (57,7%), berteriak meminta pertolongan (61,5%), dan berpartisipasi aktif dalam permainan edukatif (69,2%).

Hasil Kuesioner Pencegahan Pelecehan Seksual

baik mengenai perlindungan diri dan pencegahan pelecehan seksual. Persentase jawaban benar pada setiap indikator berkisar antara 46,2% hingga 96,2%.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah Sinar Indonesia

No	Indikator	n	%
1	Mampu menyebutkan bagian tubuh yang harus dijaga	22	84,6
2	Mengetahui siapa yang boleh membantu saat mandi atau memakai pakaian	25	96,2
3	Memahami bahwa orang lain tidak boleh meminta melihat bagian tubuh pribadi	25	96,2
4	Mampu menolak sentuhan yang membuat merasa takut	23	88,5
5	Mampu menghindar dari sentuhan yang membuat merasa takut	25	96,2
6	Mengetahui bahwa pelukan yang membuat tidak nyaman boleh ditolak	22	84,6
7	Mengetahui bahwa sentuhan yang membuat tidak nyaman boleh ditolak	24	92,3
8	Mampu menyebutkan empat bagian tubuh pribadi yang harus dijaga	22	84,6
9	Mendengarkan materi hingga selesai	20	76,9
10	Aktif bertanya selama kegiatan	12	46,2
11	Mampu menjawab pertanyaan selama permainan	20	76,9
12	Mampu mengikuti instruksi permainan	21	80,8

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai perlindungan diri. Persentase tertinggi diperoleh pada indikator mengetahui pihak yang boleh membantu saat mandi atau berpakaian (96,2%), memahami bahwa orang lain tidak boleh meminta melihat bagian tubuh pribadi (96,2%), serta kemampuan menghindari sentuhan yang membuat takut (96,2%). Selain itu, sebanyak 92,3% siswa mengetahui bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang membuat tidak nyaman. Di sisi lain, indikator keaktifan

bertanya selama kegiatan memperoleh persentase terendah, yaitu 46,2%, diikuti kemampuan mendengarkan materi dan menjawab pertanyaan selama permainan yang masing-masing mencapai 76,9%.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan media edukasi adaptif berbasis rangsangan multisensori memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa berkebutuhan khusus mengenai proteksi diri. Temuan utama dari kegiatan pendampingan ini adalah bahwa karakteristik belajar siswa ABK (tunagrahita ringan-sedang dan autis fungsi tinggi) memerlukan jembatan konkret berupa media visual yang terstruktur dan stimulus auditori yang berulang agar informasi abstrak mengenai batasan seksual dapat dipahami secara efektif.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini relevan dengan tujuan awal kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan perlindungan diri siswa ABK tingkat dasar dari ancaman pelecehan seksual sejak dini. Berdasarkan hasil evaluasi pasca-kegiatan, mayoritas siswa menunjukkan penguasaan yang sangat baik dengan persentase jawaban benar pada setiap indikator berkisar antara 46,2% hingga 96,2%. Indikator proteksi kunci menembus angka tertinggi (96,2%), meliputi pengetahuan mengenai pihak yang boleh membantu saat mandi/berpakaian, pemahaman hak privasi tubuh, serta kemampuan menghindari sentuhan yang menakutkan. Keberhasilan peningkatan pemahaman ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja Teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) yang menjadi landasan rancangan program kegiatan.

Pertama *(Stimulus)* dimana karakteristik kognitif anak tunagrahita dan autis memiliki hambatan dalam memproses informasi verbal yang kompleks atau abstrak. Penggunaan poster cerdas sebagai stimulus visual bertindak sebagai *visual cues* yang menyederhanakan batasan fisik privat, sehingga 84,6% siswa mampu menyebutkan empat bagian tubuh pribadi dengan tepat. Hal ini diperkuat oleh lagu "Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh" yang mengonversi instruksi perlindungan diri menjadi memori jangka pendek yang mudah diingat melalui ritme dan melodi.

Kedua *(Organism & Response)* dimana proses internalisasi materi diperkuat melalui metode bermain peran (roleplay) dan simulasi kondisi nyata (what-if situations). Pengalaman sensorik-motorik saat simulasi membantu siswa mengonversi pengetahuan kognitif menjadi respons perilaku psikomotorik nyata. Hal ini terbukti dari tingginya kemampuan responsif siswa, di mana 88,5% mampu menunjukkan sikap menolak sentuhan yang menakutkan dan 92,3% tahu bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang tidak nyaman. Kombinasi rangsangan ini juga terbukti menjaga fokus perhatian siswa, ditunjukkan dengan 76,9% siswa mampu mendengarkan materi hingga selesai dan 80,8% mampu mengikuti instruksi permainan dengan baik.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan berbagai kegiatan dan kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa

edukasi seksualitas bagi anak dengan hambatan intelektual jauh lebih efektif jika menggunakan media visual yang konkret dan latihan perilaku *(behavioral skills training)* dibandingkan hanya mengandalkan ceramah satu arah (Hartwig & McMullen, 2021; Kucuk et al., 2017). Kegiatan sebelumnya juga melaporkan bahwa penggunaan teknologi dan media interaktif dalam pendidikan pencegahan pelecehan seksual efektif dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri kepada anak dengan gangguan spektrum autisme, termasuk kemampuan mengatakan "tidak", meninggalkan situasi berbahaya, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya (Ünlü, 2023).

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif, terdapat temuan menarik pada indikator keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan selama kegiatan, yang menjadi capaian terendah yaitu sebesar 46,2%. Perbedaan yang kontras antara kemampuan menyerap informasi (kognitif-motorik yang tinggi) dan kemampuan bertanya (inisiatif verbal yang rendah) ini merupakan karakteristik khas dari keterbatasan interaksi sosial dan komunikasi pada anak autis serta tunagrahita (Fatimatuzzahra et al., 2024). Keterbatasan komunikasi ini menyebabkan mereka cenderung menjadi penerima informasi yang pasif daripada komunikator yang aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu, stimulus pemicu *(prompting),* serta pengkondisian metode edukasi yang jauh lebih interaktif dan berkelanjutan di masa mendatang untuk merangsang keberanian berkomunikasi dua arah.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa strategi edukasi pencegahan pelecehan seksual yang inklusif dan adaptif tidak boleh dilakukan secara pasif. Pihak sekolah dan guru pendamping perlu mempertahankan keberlanjutan stimulus ini dengan memutar lagu edukasi tersebut secara berkala serta menempelkan poster cerdas di area sekolah. Dengan demikian, respons perlindungan diri pada siswa ABK tidak hanya terbentuk sesaat setelah intervensi, melainkan menetap sebagai refleks pertahanan diri yang permanen.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa metode edukasi adaptif berbasis teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) yang memadukan poster cerdas, lagu edukatif, dan simulasi motorik sangat efektif meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa berkebutuhan khusus tingkat Sekolah Dasar dalam melindungi diri dari pelecehan seksual. Target utama untuk membekali siswa dengan kemampuan mengenali batasan privasi tubuh, menghindari risiko bahaya, dan menolak sentuhan tidak aman telah tercapai dengan sangat baik. Keberhasilan ini terlihat nyata dari respons fisik siswa yang mampu mempraktikkan cara menolak sentuhan pada area sensitif dan menjauhi orang asing saat simulasi.

Karya ini memberikan kontribusi penting dalam menutup celah metode pengajaran seksual bagi anak disabilitas. Selama ini, materi pencegahan pelecehan seksual sering kali terlalu rumit, penuh teori, dan sulit dipahami oleh anak dengan hambatan kecerdasan. Pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi baru

berupa kerangka kerja praktis yang memanfaatkan rangsangan *multi-sensory* (melihat, mendengar, dan bergerak). Pendekatan ini berhasil menyederhanakan konsep batasan seksual yang abstrak menjadi informasi langsung yang mudah dipahami dan diingat oleh anak tunagrahita dan autis.

Secara ilmiah, keberhasilan metode ini didorong oleh keterpaduan media yang digunakan. Poster cerdas berfungsi sebagai alat bantu visual untuk memperjelas batasan fisik tubuh, sementara lagu dengan nada yang diulang-ulang membantu mengunci aturan tersebut dalam ingatan jangka pendek anak. Melalui latihan drama *(roleplay)* dan simulasi kasus, pengetahuan yang awalnya hanya diingat di kepala berhasil diubah menjadi gerakan pertahanan diri yang spontan dan siap pakai saat anak menghadapi bahaya nyata.

Meskipun kemampuan menjaga tubuh dan menolak bahaya sudah meningkat pesat, aspek komunikasi seperti inisiatif bertanya dan keberanian melapor kepada orang tua masih menjadi tantangan karena hambatan sosial bawaan pada ABK. Oleh karena itu, sekolah inklusif disarankan untuk menerapkan metode ini secara rutin dalam kegiatan harian, misalnya dengan menempelkan poster dan memutar lagu tersebut secara berkala agar refleks menjaga diri ini dapat tertanam secara permanen pada siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Admawati, H., Utami, F. P., Hananto, I., & Franita, Y. (2025). Pengenalan anggota tubuh dan edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus melalui kreasi wayang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 7(1). https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.7441

Fatimatuzzahra, A., Rochyadi, E., Akhlan, R. N., & Ratnengsih, E. (2024). The integrated sexual and reproductive health learning model for children with special needs in West Java, East Java and North Sumatra Province. Journal of ICSAR, 8(1), 149–155. http://dx.doi.org/10.17977/um005v8i1p149

Franklin, A., & Smeaton, E. (2017). Recognising and responding to young people with learning disabilities who experience, or are at risk of, child sexual exploitation in the UK. Children and Youth Services Review, 73, 474–481. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.11.009

Hartwig, R., & McMullen, B. (2021). Teaching self-protection to students with disabilities. Teaching Exceptional Children, 54(1), 16–24. https://doi.org/10.1177/00400599211038369

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Modul guru: Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja dengan disabilitas intelektual. Jakarta: Kemendikbud.

Komnas Perempuan. (2023). Catatan tahunan 2023: Peluang penguatan sistem penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2023

Kucuk, S., Platin, N., & Erdem, E. (2017). Increasing awareness of protection from sexual abuse in children with mild intellectual disabilities: An education

study. Applied Nursing Research, 38, 153–158. https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.10.016

Lamunde, G. G. B., Mutmainnah, N., Hamba, M. R. S., Taufiqqurahman, M., & Zulkarnaen, I. (2024). Help card: Edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus YPAC Makassar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT), 4(2), 219–229.

Malik, A. A. (2023). Upaya guru dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup (Disertasi doktoral). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Martínez-Fortún, M. I., Gesteira, C., Morán, N., García-Vera, M. P., & Sanz, J. (2021). Programas de prevención del abuso sexual en personas con discapacidad intelectual y del desarrollo: Una revisión sistemática. Revista Española de Discapacidad, 9(1), 75–100. https://hdl.handle.net/20.500.14352/94745

Prasetyaningsih, D. (2024). Strategi edukasi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4(2), 139–153.

Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3240

UNICEF. (2020). Action to end child sexual abuse and exploitation: A global report. New York: UNICEF. https://www.unicef.org/reports/action-end-child-sexual-abuse-and-exploitation

Ünlü, Ö. (2023). The effectiveness of technology supported education to prevent sexual abuse in children with autism spectrum disorder. Journal of Educational Technology and Online Learning, 6(3), 771–788.

Wissink, I. B., van Vugt, E., Moonen, X., Stams, G. J. J. M., & Hendriks, J. (2015). Sexual abuse involving children with an intellectual disability (ID): A narrative review. Research in Developmental Disabilities, 36(1), 20–35.

World Health Organization. (2016). INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children. Geneva: WHO. https://www.who.int/publications/i/item/inspire-seven-strategies-for-ending-violence-against-children

Wurtele, S. K. (2019). What If Situations Test (WIST-III-R): Manual and scoring guidelines. Colorado Springs, CO: University of Colorado.